

TINJAUAN KESIAPAN PELAKSANAAN REKAM MEDIK ELEKTRONIK DI PUSKESMAS SUNGAI MESA BANJARMASIN

Raden Pramudya Ridho Pratama^{1*}, Silvia Nurvita²

Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Nasional
Karangturi Semarang, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : radenpramudyaridhopratama@gmail.com

ABSTRAK

Rekam medis yang berisi informasi penting mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, dan tindakan medis lainnya, harus dikelola dengan akurat dan aman. Puskesmas Sungai Mesa, yang saat ini sedang dalam proses transisi dari sistem konvensional ke digital, menjadi fokus penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat kesiapan penerapan RME. Kesiapan yang baik dalam penerapan RME sangat penting agar sistem dapat berjalan dengan optimal dan menghindari masalah di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau kesiapan pelaksanaan Rekam Medik Elektronik (RME) di Puskesmas Sungai Mesa Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala puskesmas, petugas rekam medis, dan dokter untuk mengidentifikasi kesiapan budaya, kepemimpinan, dan strategi dalam implementasi RME. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan puskesmas yang baik dalam menerapkan RME, dengan dukungan budaya organisasi yang positif dan komitmen manajemen yang kuat. Meskipun demikian, tantangan seperti pelatihan staf yang belum merata dan kebutuhan akan dukungan teknis masih perlu diatasi. Kesiapan kepemimpinan terlihat dari langkah-langkah strategis yang diambil, termasuk penyediaan infrastruktur yang memadai dan pelatihan yang terencana. Selain itu, strategi yang jelas dalam transisi ke RME, termasuk evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kendala, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Dengan komitmen yang kuat dari manajemen dan keterlibatan semua pihak, diharapkan RME dapat diimplementasikan secara efektif, memberikan manfaat signifikan bagi pelayanan kesehatan masyarakat.

Kata kunci : kesiapan budaya, kesiapan kepemimpinan, kesiapan strategi, puskesmas, rekam medik elektronik

ABSTRACT

Medical records, which contain important information regarding patient identity, examinations, treatments, and other medical procedures, must be managed accurately and securely. Sungai Mesa Health Center, which is currently in the process of transitioning from a conventional to a digital system, is the focus of this study to evaluate the level of readiness for implementing EMR. Good readiness in implementing EMR is very important so that the system can run optimally and avoid problems in the future. The objective of the study is to review the readiness for implementing Electronic Medical Records (EMR) at Sungai Mesa Health Center, Banjarmasin. This study is a descriptive qualitative study with data collection through interviews with the head of the health center, medical record officers, and doctors to identify the readiness of culture, leadership, and strategies in implementing EMR. The Results is health center has shown good readiness in implementing EMR, with the support of a positive organizational culture and strong management commitment. However, challenges such as uneven staff training and the need for technical support still need to be addressed. Leadership readiness can be seen from the strategic steps taken, including the provision of adequate infrastructure and planned training. In addition, a clear strategy in the transition to EMR, including regular evaluation to identify obstacles, is an important factor in the success of implementation. With a strong commitment from management and involvement of all parties, it is expected that EMR can be implemented effectively, providing significant benefits to public health services.

Keywords : electronic medical records, cultural readiness, leadership readiness, strategic readiness, health centers

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas) adalah suatu pelayanan kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan Kesehatan Masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat di samping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok. Puskesmas mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada individu (Dinata, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 menyebutkan bahwa Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Puskesmas didirikan untuk memberikan pelayanan kesehatan menyeluruh dan terpadu bagi seluruh penduduk yang tinggal di wilayah kerja puskesmas. Program dan upaya kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas merupakan program pokok yang wajib dilaksanakan oleh pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat, puskesmas tidak hanya memberikan layanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, puskesmas diharapkan mampu mengelola data kesehatan dengan baik, termasuk data rekam medis pasien, yang merupakan salah satu aspek krusial dalam memberikan pelayanan yang berkualitas (Dinata, 2018). Rekam medis yang berisi informasi penting mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, dan tindakan medis lainnya, harus dikelola dengan akurat dan aman. Pengaturan rekam medis bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, menjamin keamanan dan kerahasiaan data, serta mewujudkan sistem pengelolaan yang berbasis digital (Kemenkes RI, 2022). Dalam era digital saat ini, penerapan rekam medik elektronik (RME) menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. RME tidak hanya mempermudah pengelolaan data pasien, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan di puskesmas (Pribadi, 2018).

Meskipun RME telah menjadi tren global, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di Indonesia. Menurut data dari *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI), dari 9.831 puskesmas yang ada, masih terdapat 4.807 puskesmas yang belum menerapkan RME (Amran, 2022). Diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 Tahun 2022 yang mewajibkan semua fasilitas kesehatan, termasuk puskesmas, untuk beralih ke RME paling lambat 31 Desember 2023, menambah urgensi untuk menilai kesiapan puskesmas dalam melaksanakan sistem ini (Kemenkes RI, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih ada fasilitas kesehatan yang masih berada pada kondisi belum siap. Kesiapan penerapan rekam medis elektronik masih perlu ditingkatkan, seperti kemampuan manajemen, keuangan dan anggaran, operasional, teknologi, dan organisasi (Capacity dkk, 2011; Yoga, 2020). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan RME secara keseluruhan sudah cukup siap. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan seperti belum terdapatnya standar operasional prosedur (SOP) RME di Puskesmas dan masih diperlukannya pelatihan lebih lanjut bagi petugas rekam medis dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi petugas puskesmas (Zahro, 2023; Astuti dkk, 2021).

Puskesmas Sungai Mesa saat ini sedang melakukan proses penerapan RME sebagai implementasi Permenkes No. 24 tahun 2022. Pelaksanaan RME masih dalam proses transisi dari metode konvensional menuju digitalisasi RME secara penuh. Saat ini belum diketahui tingkat kesiapan dari penerapan RME di Puskesmas Sungai Mesa. Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang ada maka dilakukan penelitian terkait kesiapan penerapan rekam

medis elektronik di Puskesmas Sungai Mesa. Keberhasilan penerapan RME tidak dapat lepas dari kesiapan yang baik. Adapun dalam kesiapan penerapan RME penting dilakukan agar aplikasi dapat berjalan dengan optimal dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari (Pratama dkk, 2017). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau kesiapan pelaksanaan Rekam Medik Elektronik di Puskesmas Sungai Mesa Banjarmasin, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem ini.

METODE

Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi kesiapan pelaksanaan rekam medik elektronik (RME) di Puskesmas Sungai Mesa. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks alami sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Waktu penelitian berlangsung dari November 2024 - Januari 2025, dengan lokasi di Puskesmas Sungai Mesa, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Metode wawancara dilakukan dengan tatap muka. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan tanggung jawab dalam pengelolaan RME. Total informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah tiga orang, yang terdiri dari satu Kepala Puskesmas, satu Petugas Rekam Medis, dan satu Dokter.

Peneliti menggunakan instrumen penilaian kesiapan pelaksanaan RME berdasarkan kemampuan organisasi, yaitu *California Academy of Family Physicians (CAFP) Electronic Health Record Assessment* (2011). Kemampuan organisasi meliputi kesiapan budaya, kepemimpinan, dan strategi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kesiapan Puskesmas Sungai Mesa dalam menerapkan RME.

HASIL

Kesiapan Budaya

Budaya organisasi memainkan peran penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas penerapan Rekam Medik Elektronik (RME) di Puskesmas. Dalam wawancara, ketiga informan memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai kesiapan budaya ini.

Penerapan RME sebagai Langkah Positif

Berdasarkan hasil penelitian, informan 1 menyatakan, "*Penerapan RME merupakan langkah yang sangat positif dan penting untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas layanan kesehatan.*" Ia menekankan bahwa RME dapat mempercepat dan mengorganisir pencatatan data pasien, yang pada gilirannya meningkatkan integrasi data antarunit layanan. Hal ini didukung oleh informan 2, yang menambahkan, "*Penerapan RME di Puskesmas adalah langkah yang sangat baik. Dengan RME, data pasien akan lebih mudah diakses, aman, dan terorganisir.*"

Tantangan Dalam Implementasi RME

Meskipun ketiga informan sepakat tentang manfaat RME, Informan 1 mengidentifikasi tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kebutuhan pelatihan staf. Ia menyatakan, "*Penerapan RME memerlukan perencanaan yang matang, komitmen dari seluruh pihak, serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.*" Informan 2 juga mengakui tantangan ini dengan mengatakan, "*Masih ada beberapa hal yang perlu diperkuat.*"

Efektivitas Kerja dengan RME

Dalam konteks efektivitas kerja, informan 1 percaya bahwa RME dapat meningkatkan produktivitas di puskesmas. Informan 2 menambahkan, *"dengan sistem elektronik, saya bisa lebih cepat mencari informasi pasien dan mencatat data medis."* Informan 3 juga menekankan pentingnya RME dalam praktik medis, dimana seorang dokter harus melengkapi SOP yang terdapat di dalam RME. Ini menunjukkan bahwa RME diharapkan dapat mengurangi kesalahan manual dan meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pengobatan yang tepat berdasarkan data yang akurat.

Keterlibatan Pihak Dalam Perencanaan RME

Keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan RME juga menjadi sorotan penting. Informan 1 menjelaskan, *"Dalam perencanaan RME, banyak pihak yang terlibat, mulai dari kepala Puskesmas sebagai pengambil keputusan utama, staf rekam medis, dokter, perawat, hingga tim IT."* Informan 2 menambahkan, *"yang terlibat biasanya kepala Puskesmas, petugas rekam medis, staf IT, dan kadang dokter serta perawat."* Informan 3 juga mengakui pentingnya kolaborasi, menekankan bahwa informasi ini akan melekat terus di dalam data informasi status medis pasien di E-Pus Klaster seumur hidupnya dan terkoneksi ke fasilitas kesehatan lain. Keterlibatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi lintas fungsi untuk memastikan bahwa sistem yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan klinis dan operasional.

Keterlibatan Dokter Dalam Proses RME

Keterlibatan dokter dalam proses RME juga diakui oleh ketiga informan. Misalnya dalam memberikan masukan tentang kebutuhan klinis dan melengkapi SOP yang terdapat di dalam RME. Meskipun ketiga informan sepakat tentang keterlibatan dokter, Informan 2 mencatat bahwa *"tingkat keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisa berbeda-beda, tergantung pada dokter dan kebijakan di Puskesmas."* Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterlibatan, ada variasi dalam tingkat partisipasi dokter.

Kesiapan Kerangka Kerja Untuk RME

Kesiapan kerangka kerja untuk memprioritaskan penerapan RME juga diungkapkan oleh ketiga informan. Informan 1 menyatakan, *"Kami sudah mulai menyiapkan kerangka kerja untuk memprioritaskan penerapan RME."* Informan 3 tidak secara langsung menyebutkan kerangka kerja, tetapi menekankan pentingnya peran dokter dalam melengkapi data yang akan terintegrasi dalam sistem, yang menunjukkan bahwa kesiapan sistem juga bergantung pada dukungan dari tenaga medis. Keduanya sepakat bahwa meskipun ada kemajuan, dukungan anggaran dan koordinasi antar staf sangat penting untuk memastikan bahwa prioritas RME dapat diimplementasikan secara bertahap.

Kesiapan Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya menuju tujuan penerapan RME di puskesmas. Dalam wawancara, ketiga informan memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai kesiapan kepemimpinan ini.

Kesiapan Puskesmas Dalam Penerapan RME

Berdasarkan hasil penelitian, informan 1 menyatakan, *"Puskesmas Sungai Mesa sudah mulai menunjukkan kesiapan untuk penerapan RME, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperkuat."* Ia menekankan bahwa langkah-langkah penting telah diambil, seperti penyediaan perangkat teknologi dan pelatihan staf. Informan 1 juga menyadari bahwa proses ini bersifat bertahap dan memerlukan pendampingan lebih intensif. Hal ini sejalan dengan pandangan informan 2, yang menilai, dukungan dari manajemen puskesmas sangat penting. Ini

menunjukkan bahwa ada kesepahaman di antara informan mengenai pentingnya dukungan manajemen dalam memfasilitasi penerapan RME.

Dukungan Manajemen dan Pelatihan Staf

Informan 1 menjelaskan langkah-langkah yang telah diambil untuk mempersiapkan staf, termasuk sosialisasi dan pelatihan teknis. Ia menyatakan, *"Kami berkomitmen untuk memastikan semua staf siap dan mampu menggunakan RME dengan baik demi pelayanan yang lebih efisien dan berkualitas."* Informan 2 menambahkan, *"pelatihan yang diberikan cukup, namun beberapa staf mungkin masih merasa kesulitan dengan teknologi baru ini."* Ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilakukan, masih ada kebutuhan untuk pelatihan yang lebih praktis dan berkelanjutan agar semua staf merasa percaya diri dalam menggunakan RME. Informan 3 juga memberikan pandangannya tentang dukungan manajemen. Ia menekankan bahwa manajemen Puskesmas memberikan dukungan yang cukup untuk penerapan RME, yang mencerminkan kesepakatan di antara ketiga informan mengenai pentingnya dukungan manajemen dalam proses ini.

Kesiapan Tim Medis Dalam Mengadopsi RME

Dalam hal kesiapan tim medis, Informan 3 menyatakan, *"sebelumnya di Puskesmas Sungai Mesa sendiri ada beberapa perwakilan tenaga kesehatan yang dilatih oleh Dinkes."* Ia menjelaskan bahwa tenaga kesehatan terlatih tersebut kemudian memberikan pemaparan dan pelatihan kepada rekan-rekan mereka mengenai penggunaan dan inputan data di sistem RME. Ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk memastikan bahwa tim medis siap mengadopsi sistem baru, yang sejalan dengan langkah-langkah yang diambil oleh manajemen Puskesmas.

Langkah-Langkah Persiapan yang Diambil

Informan 1 merinci langkah-langkah yang telah diambil untuk mempersiapkan staf, termasuk pembentukan tim inti yang terdiri dari staf rekam medis dan IT. Ia menyatakan, *"Tim ini nantinya akan bertugas membantu seluruh staf dalam proses adaptasi, memberikan pendampingan, serta memastikan sistem RME berjalan sesuai kebutuhan pelayanan di Puskesmas."* Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di puskesmas berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung transisi ke sistem RME.

Kesiapan Strategi

Kesiapan strategi berkaitan dengan rencana pengembangan teknologi informasi yang berkualitas dan efisiensi dalam penerapan RME di Puskesmas. Dalam wawancara, ketiga informan memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai kesiapan strategi ini.

Strategi Puskesmas Dalam Perencanaan Teknologi Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, informan 1 menjelaskan, *"strategi kami cukup sederhana dan fokus pada langkah-langkah penting. Pertama, kami memastikan puskesmas memiliki perangkat yang cukup, seperti komputer dan jaringan internet yang stabil."* Ini menunjukkan bahwa puskesmas menyadari pentingnya infrastruktur teknologi sebagai dasar untuk penerapan RME. Informan 1 juga menekankan pentingnya melibatkan tim IT dalam pengelolaan sistem. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teknis sangat diperlukan untuk memastikan sistem berjalan dengan baik.

Informan 2 menambahkan bahwa Puskesmas Sungai Mesa sudah melakukan beberapa langkah, seperti memberi penjelasan awal ke staf tentang RME, menyediakan komputer dan aplikasi yang dibutuhkan, dan mengadakan pelatihan agar staf tahu cara menggunakan sistem. Ini menunjukkan bahwa Puskesmas telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mendukung transisi ke RME, termasuk sosialisasi dan pelatihan bagi staf.

Kualitas dan Efisiensi RME di Puskesmas

Informan 1 menilai, kualitas dan efisiensi RME di Puskesmas kami saat ini bisa dibilang masih dalam tahap pengembangan. Ia mengakui bahwa meskipun sistem sudah mulai diterapkan, masih ada kendala, seperti pelatihan staf yang belum merata. Informan 2 juga mencatat, RME yang ada saat ini cukup membantu untuk menyimpan dan mengakses data pasien dengan lebih cepat dibandingkan sistem manual. Namun, ia menambahkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti lambatnya sistem atau terjadinya *error* yang dapat menghambat pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, efektivitas sistem RME masih perlu ditingkatkan melalui pembaruan dan pelatihan lebih lanjut.

Pendampingan dan Monitoring

Informan 2 menyoroti pentingnya pendampingan saat awal penerapan, dengan mengatakan, *"Ada pendampingan saat awal penerapan, jadi kalau ada masalah bisa langsung dibantu."* Ini menunjukkan bahwa dukungan langsung kepada staf sangat penting untuk memastikan transisi yang lancar. Informan 3 menambahkan, *"Dilakukan monev saat Lokmin Bulanan Puskesmas, di mana saat monev ini pendaftaran dan penggunaan RME terus dievaluasi hambatan dan kendala yang mungkin timbul."* Ini menunjukkan bahwa Puskesmas memiliki mekanisme monitoring dan evaluasi yang teratur untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama penerapan RME.

PEMBAHASAN

Kesiapan Budaya

Budaya organisasi memainkan peran penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas penerapan Rekam Medik Elektronik (RME) di Puskesmas. Kesiapan budaya organisasi merupakan elemen krusial dalam keberhasilan penerapan RME di Puskesmas. Penerapan RME dianggap sebagai langkah positif yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kesehatan. Dalam konteks ini, budaya organisasi yang mendukung sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota tim merasa siap dan mampu beradaptasi dengan sistem baru. Salah satu aspek utama dari kesiapan budaya adalah kesadaran akan manfaat RME. Puskesmas Sungai Mesa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana RME dapat mempercepat dan mengorganisir pencatatan data pasien, yang pada gilirannya meningkatkan integrasi data antarunit layanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delta Emilda dan Parwito (2024), yang menekankan bahwa kesiapan budaya kerja organisasi sangat berpengaruh terhadap implementasi RME. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seluruh anggota organisasi memahami dan mendukung penerapan RME, proses transisi menjadi lebih lancar dan efektif (Emilda, 2024).

Namun, tantangan dalam kesiapan budaya tetap ada. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah pelatihan staf yang belum merata. Meskipun pelatihan telah dilakukan, masih ada beberapa anggota staf yang merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi baru. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang lebih terstruktur dalam pelatihan, termasuk pelatihan berkelanjutan dan dukungan teknis yang memadai. Penelitian oleh Eka Wilda Faida dan Amir Ali (2021) juga mencatat bahwa budaya kerja yang mendukung dan keterlibatan staf dalam proses desain dan implementasi RME dapat meningkatkan keberhasilan sistem. Oleh karena itu, penting bagi Puskesmas untuk mengembangkan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga semua staf merasa percaya diri dalam menggunakan RME (Faida, 2021).

Keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan RME juga menjadi faktor penting dalam kesiapan budaya. Kolaborasi lintas fungsi, termasuk keterlibatan dokter, staf rekam medis, dan tim IT, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa sistem yang diterapkan sesuai dengan

kebutuhan klinis dan operasional. Penelitian oleh *National Learning Consortium* (2013) menunjukkan bahwa tim eksekutif sistem EHR harus terdiri dari berbagai profesi untuk memastikan keberhasilan implementasi. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, Puskesmas dapat menciptakan sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna (NLC, 2013).

Selain itu, pentingnya dukungan manajemen dalam menciptakan budaya yang mendukung penerapan RME tidak dapat diabaikan. Manajemen yang proaktif dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk sumber daya maupun kebijakan, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan. Penelitian oleh Delta Emilda dan Parwito (2024) menegaskan bahwa dukungan manajemen yang kuat dapat meningkatkan motivasi dan komitmen staf terhadap penerapan RME (Emilda, 2024). Secara keseluruhan, kesiapan budaya di Puskesmas Sungai Mesa menunjukkan adanya dukungan yang kuat untuk penerapan RME, dengan kesadaran akan manfaat, keterlibatan berbagai pihak, dan komitmen untuk mengatasi tantangan yang ada. Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi RME, Puskesmas perlu terus memperkuat budaya organisasi yang mendukung, meningkatkan pelatihan, dan memastikan keterlibatan semua pihak dalam proses transisi. Dengan demikian, RME dapat diimplementasikan secara efektif, memberikan manfaat yang signifikan bagi pelayanan kesehatan masyarakat.

Kesiapan Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya menuju tujuan penerapan RME di puskesmas. Kesiapan kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya menuju tujuan penerapan RME di Puskesmas. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya melibatkan pengambilan keputusan strategis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi seluruh staf untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, Puskesmas Sungai Mesa menunjukkan komitmen yang kuat dari manajemen dalam mempersiapkan penerapan RME. Salah satu langkah awal yang diambil oleh manajemen adalah memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang diperlukan tersedia. Kepala Puskesmas menekankan pentingnya penyediaan perangkat yang memadai, seperti komputer dan jaringan internet yang stabil, sebagai dasar untuk penerapan RME. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gusman (2018), yang menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan kepemimpinan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan akan meningkatkan efektivitas sistem yang diterapkan (Gusman, 2018).

Selain itu, manajemen Puskesmas juga berfokus pada pelatihan staf sebagai bagian dari strategi kesiapan kepemimpinan. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup sosialisasi mengenai pentingnya RME dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Faida (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan yang efektif dan dukungan manajemen yang kuat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan staf dalam proses implementasi sistem baru. Dengan melibatkan staf dalam pelatihan, manajemen Puskesmas berupaya untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan penerapan RME (Faida, 2021).

Keterlibatan manajemen dalam proses monitoring dan evaluasi juga menjadi aspek penting dalam kesiapan kepemimpinan. Puskesmas melakukan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh staf dalam menggunakan RME. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung staf dalam menghadapi tantangan. Penelitian oleh Gusman (2018) menekankan bahwa monitoring yang berkelanjutan dan umpan balik dari manajemen dapat membantu dalam mengatasi masalah yang muncul selama implementasi sistem informasi

Kesehatan (Gusman, 2018). Dukungan manajemen yang kuat juga tercermin dalam upaya untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung penerapan RME. Manajemen Puskesmas berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan, di mana semua anggota tim merasa didukung dan termotivasi untuk beradaptasi dengan sistem baru. Penelitian oleh Delta Emilda dan Parwito (2024) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung dan keterlibatan manajemen dalam proses perubahan sangat penting untuk keberhasilan implementasi RME (Emilda, 2024).

Kesiapan Strategi

Kesiapan strategi berkaitan dengan rencana pengembangan teknologi informasi yang berkualitas dan efisiensi dalam penerapan RME di Puskesmas. Kesiapan strategi dalam penerapan RME di Puskesmas Sungai Mesa merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan. Strategi yang jelas dan terencana tidak hanya mencakup penyediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga melibatkan pelatihan staf, dukungan manajemen, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks ini, Puskesmas Sungai Mesa telah mengambil langkah-langkah strategis yang signifikan untuk mendukung transisi ke RME. Salah satu langkah awal yang diambil adalah memastikan ketersediaan perangkat yang memadai, seperti komputer dan jaringan internet yang stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gusman (2018), yang menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan. Penelitian tersebut menekankan bahwa dukungan kepemimpinan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan akan meningkatkan efektivitas sistem yang diterapkan (Gusman, 2018).

Selain itu, Puskesmas juga melibatkan tim IT dalam pengelolaan dan pengembangan sistem RME. Keterlibatan tim IT sangat penting untuk memastikan bahwa sistem yang diterapkan dapat berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penelitian oleh Faida (2021) menegaskan bahwa kolaborasi antara tim IT dan pengguna akhir dalam proses implementasi sistem informasi kesehatan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan system (Faida, 2021).

Pelatihan staf juga menjadi bagian integral dari strategi kesiapan. Puskesmas telah mengadakan pelatihan untuk memastikan bahwa semua anggota staf memahami cara menggunakan RME dengan baik. Hal ini penting untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan dan meningkatkan kepercayaan diri staf dalam menggunakan teknologi baru. Penelitian oleh Gusman (2018) menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dan dukungan manajemen yang kuat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan staf dalam proses implementasi sistem baru (Gusman, 2018). Monitoring dan evaluasi juga merupakan aspek penting dalam kesiapan strategi. Puskesmas melakukan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh staf dalam menggunakan RME. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung staf dalam menghadapi tantangan. Penelitian oleh Delta Emilda menekankan bahwa monitoring yang berkelanjutan dan umpan balik dari manajemen dapat membantu dalam mengatasi masalah yang muncul selama implementasi sistem informasi Kesehatan (Emilda, 2021).

KESIMPULAN

Puskesmas Sungai Mesa Banjarmasin telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam pelaksanaan RME, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kesiapan budaya organisasi di puskesmas mendukung penerapan RME, dengan adanya kesadaran yang kuat di antara staf mengenai manfaat sistem ini dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kesehatan. Namun, pelatihan yang belum merata menjadi kendala yang harus diatasi

untuk memastikan semua staf dapat beradaptasi dengan sistem baru. Di sisi lain, manajemen puskesmas menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempersiapkan penerapan RME melalui penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat teknologi dan jaringan internet yang stabil, serta pelatihan staf yang terencana. Keterlibatan manajemen dalam monitoring dan evaluasi juga penting untuk mendukung staf dalam menghadapi tantangan. Selain itu, puskesmas telah mengembangkan strategi yang jelas untuk mendukung transisi ke RME, termasuk penyediaan perangkat yang cukup, pelatihan staf, dan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Puskesmas Sungai Mesa yang sudah memberikan izin dan ikutserta dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R., Apriyani, A., & Dewi, N. P. (2022). Peran Penting Kelengkapan Rekam. Medik di Rumah Sakit. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(9), pp 69–76.
- Capacity, M., Capacity, B., Capacity, O., Capacity, T., & Alignment, O. (2011). CAFEP EHR Readiness Assessment Tool, pp 1-13.
- Dinata, A. (2018). Pendampingan Penyusunan DED Pembangunan Puskesmas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *NGABDIMAS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp 1-5.
- Emilda D, V., dan Parwito. (2024) Gambaran Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Rafflesia Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp 30–35.
- Faida EW, & Amir Ali. (2021). Analisis Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan DOQ-IT di RS Haji Surabaya. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), pp 59-62.
- Gusman, D. (2018). Analisis Kesiapan Infrastruktur Teknologi Informasi Dalam Mewujudkan *E-Government*. *Jurnal Inovasi Teknik Informatika*, 1(1), pp 20-28.
- National Learning Consortium. (2013). *The Role of Leadership in EHR Implementation. Health Information Technology*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2022) Nomor 24 Tahun 2022. Rekam Medis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratama, Muhammad H., Sri D. (2017). Analisis strategi pengembangan rekam medis elektronik di instalasi rawat jalan rsud kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), pp 2337-585X.
- Pribadi Y, Dewi S, Kusumanto H. 2018. Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik di Kartini Hospital Jakarta. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 8(2), pp 19.
- R, S. W., & Ain, D. N. (2002). Penerapan Pemberian Ekstrak Kayu Manis Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Gemah Semarang. *Widya Husada Nursing Conference*, 7, 86–90.
- Rahmi, A. F., Santi, T. D., & Azwar, dan E. (2024). *The Relationship Behavior Of Type Ii Diabetes Melitus Control With Patients ' Blood Glucose Levels In The Working Area Of The Indrajaya Puskesmas Indrajaya District , Pidie Regency* Hubungan Perilaku Pengendalian Diabetes melitus Tipe II dengan. (*Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 10(1), 1–8.
- Suprapti, D. (2020). Hubungan Pola Makan, Kondisi Psikologis, Dan Aktivitas Fisik Dengan Diabetes Mellitus Pada Lansia Di Puskesmas Kumai. *Jurnal Borneo Cendekia*, 2(1), 1–23.

- Suryanti, Sudarman, S., & Aswadi. (2021). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makasar. *JURNAL Promotif Preventif*, 4(1), 1–9.
- Tarihoran, Y. H., & Silaban, D. F. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 4(2).
- Yoga V. (2020). Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di RSUP. DR. M. Djamil Padang. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.